PERSUASI
Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi

PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Volume 2 Nomor 1, Halaman 80-87, Mei 2025

Tersedia secara daring pada:
http://jtam.ulm.ac.id/index.php/persuasi

Self Disclosure pada Korban *Bullying* Setelah Menonton Drama *The Glory* (Studi pada Keterbukaan Diri Korban *Bullying* di Kehidupan Nyata)

Marisa Olivia[1], Astinana Yuliarti[2]
[12]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin
Surel: 2010414220025@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Fenomena yang kini terjadi di berbagai platform digital adalah fenomena *self disclosure*. Penelitian ini bertujuan memahami *self disclosure* pada korban bullying setelah menonton drama Korea *The Glory*. Drama ini menceritakan balas dendam korban *bullying*, memicu reaksi emosional, terutama dari mereka yang memiliki pengalaman serupa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tujuh informan, yaitu penonton *The Glory* yang pernah mengalami *bullying*, serta seorang informan ahli. Teori yang digunakan adalah Teori Jendela Johari Window. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *The Glory* menjadi pemicu emosional signifikan bagi korban *bullying* untuk melakukan *self disclosure*. Drama ini memberikan contoh keterbukaan diri yang relevan dengan pengalaman traumatis, mendorong korban *bullying* berbagi cerita, baik melalui media sosial maupun kepada orang terdekat. Efek komunikasi yang timbul meliputi efek afektif, konatif, dan kognitif. Informan merasa lega secara emosional, terdorong berbicara tentang pengalaman, dan memahami pentingnya keterbukaan diri dalam pemulihan psikologis. Dimensi *self disclosure* yang terlihat mencakup intensitas tinggi, kejujuran, tujuan mendapatkan dukungan sosial, dan kedalaman cerita personal. Proses ini menunjukkan perkembangan dari pengungkapan dasar hingga berbagi perasaan mendalam, membantu korban membangun hubungan lebih akrab.

Kata Kunci: *Bullying*, Johari Window, Keterbukaan Diri, *Self Disclosure*, *The Glory*

Cara Sitasi: Olivia, M., & Yuliarti, A. (2025). *Self Disclosure* pada Korban *Bullying* Setelah Menonton Drama Korea *The Glory* (Studi pada Keterbukaan Diri Korban *Bullying* di Kehidupan Nyata). *JURNAL PERSUASI* 2(1), 80-87.

PENDAHULUAN

Self disclosure atau keterbukaan diri merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal, yang memungkinkan individu mengungkapkan informasi pribadi untuk mendapatkan dukungan sosial atau meredakan tekanan emosional. Dalam konteks

komunikasi interpersonal, keterbukaan diri sering kali dianggap sebagai langkah penting dalam memperkuat hubungan antar individu (Hidayat et al., 2022). Pengungkapan diri sering kali menjadi langkah penting dalam memproses trauma psikologis, seperti yang dialami korban bullying. Menurut Olweus (Xuc, 2018), *bullying* adalah perilaku negatif berulang yang bertujuan menyakiti, baik secara fisik maupun emosional, dengan korban sering kali tidak mampu melawan. Efek bullying tidak hanya merusak secara fisik tetapi juga meninggalkan luka emosional yang mendalam, memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan sosial korban. Sayangnya, stigma sosial terhadap korban sering kali menghalangi mereka untuk berbicara, yang justru memperparah isolasi dan rasa ketidakberdayaan mereka.

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, gagasan, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana atau saluran tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku penerima pesan atau komunikan (Yuliarti & Ariyani, 2023). Salah satu sarana tersebut adalah media massa, media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik, termasuk menciptakan ruang aman untuk berbagi cerita. Drama Korea, sebagai bagian dari *Korean Wave* yang populer di Indonesia, dikenal mampu menggugah emosi penontonnya dengan tema yang relevan secara sosial. Salah satu drama yang menarik perhatian adalah *The Glory*, sebuah serial thriller psikologis yang mengisahkan balas dendam seorang korban *bullying*. Drama ini, menurut Prahastiwi & Halidi (2023), tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memicu banyak korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi massa yang diajukan oleh (Scrhamm, 1954), yang menjelaskan bagaimana media dapat menghasilkan efek afektif, kognitif, dan konatif pada audiensnya.

Drama *The Glory* berhasil memvisualisasikan dampak bullying melalui narasi yang realistis dan emosional. Penulisnya, Kim Eun Sook, mengungkapkan bahwa naskah drama ini berdasarkan wawancara dengan para korban *bullying* yang menyatakan keinginan mereka untuk mendapatkan permintaan maaf tulus atas harga diri yang telah dirusak. Efek drama ini bahkan meluas hingga ke Thailand, di mana kasus perundungan yang melibatkan seorang aktor terkenal terungkap setelah *The Glory* menjadi viral. Di Korea Selatan sendiri, tagar #TheGloryEffect menjadi tempat para korban berbagi pengalaman mereka di media sosial.

Di Indonesia, dampak serupa mulai terlihat. Popularitas drama Korea yang tinggi memungkinkan *The Glory* menjadi katalis bagi korban bullying untuk berbicara. Dalam observasi awal, beberapa penonton mengaku merasa terhubung dengan cerita tersebut karena kemiripan dengan pengalaman pribadi mereka. Sebagai contoh, seorang informan berusia 15 tahun dari Banjarmasin menyatakan bahwa meskipun ia hanya menonton ulasan drama tersebut, ia merasa termotivasi untuk berbicara tentang pengalaman *bullying* yang dialaminya (Informan SAY, 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana media populer dapat berfungsi sebagai pemicu emosional yang signifikan.

Self disclosure dapat dipahami melalui Teori Jendela Johari (Johari Window), yang membagi pengungkapan diri ke dalam empat kuadran: terbuka, rahasia, buta, dan tak dikenal. Pengungkapan diri tidak hanya membantu korban untuk melepaskan beban emosional, tetapi juga mempererat hubungan interpersonal mereka dengan orang terdekat. Drama seperti *The Glory* memberikan contoh keterbukaan diri yang mendalam, mencakup

dimensi seperti kejujuran, kedalaman, dan tujuan untuk mencari dukungan sosial (Sugiarto, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana drama *The Glory* memengaruhi *self disclosure* di kalangan korban bullying di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini ingin memahami efek komunikasi massa yang ditimbulkan oleh drama tersebut, termasuk efek afektif, konatif, dan kognitif pada korban. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi interpersonal serta menawarkan wawasan praktis bagi pendukung korban *bullying* dalam menciptakan ruang aman untuk berbicara dan memulai proses pemulihan psikologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Kusumawati, 2019). Sugiyono (2019:18) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah (kondisi nyata, bukan set atau dalam kondisi eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Ainani, 2023). Metode ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif korban *bullying* dalam melakukan *self disclosure* setelah menonton drama Korea *The Glory*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan penelitian untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang dialami individu berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Penelitian melibatkan delapan informan, terdiri dari tujuh korban *bullying* yang telah menonton *The Glory* dan seorang informan ahli, yaitu seorang psikolog. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: berasal dari Indonesia, berusia antara remaja akhir (17 tahun) hingga dewasa akhir (45 tahun), memiliki pengalaman bullying sebelumnya, serta pernah menonton atau mengetahui tentang drama *The Glory*. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan lokasi pengumpulan data pada platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman informan terkait *bullying*, pengaruh *The Glory*, dan *self disclosure*. Observasi dilakukan dengan memantau aktivitas dan komentar informan di media sosial yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi berupa pengumpulan data sekunder seperti tangkapan layar, artikel, dan catatan yang membahas *The Glory* dan pengalaman *bullying* juga digunakan untuk melengkapi data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertindak sebagai pengumpul dan penganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan, seperti Teori Jendela Johari (Johari Window) dan dimensi *self disclosure* menurut Wheeless (1986). Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup identifikasi kriteria informan, penyusunan pedoman

wawancara, dan survei awal untuk memahami konteks fenomena. Tahap kedua adalah pengumpulan data, di mana wawancara dilakukan secara daring, dan hasil wawancara direkam dengan persetujuan informan untuk menjaga akurasi data. Selain itu, observasi aktivitas informan di media sosial juga dilakukan, serta pengumpulan dokumentasi berupa tangkapan layar.

Tahap terakhir adalah analisis data yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan. Penelitian ini dirancang untuk mengungkap bagaimana drama *The Glory* memengaruhi korban *bullying* dalam proses *self disclosure*, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru tentang peran media dalam mendukung pemulihan psikologis korban *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama Korea *The Glory* adalah serial yang menggambarkan perjuangan seorang korban *bullying*, Moon Dong Eun, untuk membalas dendam terhadap para pelaku yang telah menyakitinya. Narasi yang emosional dan realistis dalam drama ini menciptakan koneksi mendalam dengan penonton, khususnya mereka yang memiliki pengalaman serupa. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh korban *bullying* yang pernah menonton *The Glory* dan seorang informan ahli. Mereka dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki pengalaman bullying dan kesediaan untuk berbagi cerita.

Efek Komunikasi pada Self Disclosure

Efek komunikasi yang timbul dari self disclosure meliputi efek afektif, kognitif, dan konatif. Informan mengaku merasa lebih lega secara emosional (efek afektif), mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya berbicara (efek kognitif), serta terdorong untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat (efek konatif). Penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti drama Korea *The Glory* dapat memainkan peran penting dalam mendukung proses pemulihan psikologis korban *bullying* melalui *self disclosure*. Berikut adalah table efek komunikasi yang timbul di setiap informan:

Tabel 1. Efek Komunikasi Setiap Informan

Efek Komunikasi	Inisial Informan
Efek Afektif	RM, SB, SAY dan MH
Efek Kognitif	WH dan SAY
Efek Konatif	SD, FS, SB dan MH
Variasi Timbal Balik	Setiap Informan

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Self Disclosure Penonton Drama The Glory

Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *The Glory* berperan sebagai pemicu emosional yang signifikan bagi korban *bullying* untuk melakukan *self disclosure*. Drama ini memberikan contoh keterbukaan diri yang relevan dengan pengalaman traumatis, mendorong informan untuk berbagi cerita baik di media sosial maupun kepada orang terdekat. Dalam wawancara, sebagian besar informan mengaku merasa lega secara emosional setelah berbicara tentang pengalaman *bullying* mereka. Mereka juga menyatakan bahwa drama ini memberikan keberanian untuk mengatasi rasa takut akan penolakan atau stigma sosial.

Salah satu informan, RM, mengungkapkan bahwa ia merasa lebih nyaman berbicara dengan teman dekat setelah menonton *The Glory*. Informan lainnya, SD, menyebutkan bahwa ia mulai meninggalkan komentar tentang pengalaman *bullying* di media sosial setelah merasa terhubung dengan cerita dalam drama tersebut.

Dimensi Self Disclosure yang Ditunjukkan oleh Informan

Berdasarkan analisis, dimensi self disclosure yang ditunjukkan oleh informan meliputi frekuensi, kedalaman, kejujuran, dan tujuan untuk mendapatkan dukungan sosial. Drama *The Glory* mendorong informan untuk berbicara dengan intensitas tinggi dan kedalaman cerita yang sangat personal. Sebagai contoh, salah satu informan DM, mengungkapkan detail pengalaman bullying yang sebelumnya tidak pernah ia bagikan kepada siapa pun. Drama ini membantu mengatasi hambatan psikologis yang sebelumnya membuat mereka enggan untuk berbicara. Berikut tabel dimensi *self disclosure* setiap Informan:

Tabel 2. Dimensi *Self Disclosure*

Dimensi *Self Disclosure*	Inisial Informan
Frekuensi :	
Satu Kali	SAY
Dua Kali	MH dan WH
Lebih Dua Kali	RM, SB, dan DM
Tak Pasti	SD dan FS
Valensi :	
Negatif	SAY, MH, WH, SB, DM, SD, dan FS
Positif	RM
Ketetapan dan Kejujuran:	
Ketetapan tetapi tidak jujur	RM dan SB
Jujur Tetapi Tidak Tetap	MH, WH, DM, FS, SD, dan SAY
Kedalaman :	
Kedalaman Dangkal	SB, WH, DM, dan FS
Kedalaman Mendalam	RM, MH, SD, dan SAY

Tujuan	
Fokus Pada Hubungan	SD dan SB
Fokus Pada Dukungan	RM, SAY, dan DM
Fokus Pada Validasi	FS
Fokus Pada Informasi	WH dan MH

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Tingkatan Self Disclosure

Tingkatan *self disclosure* yang terlihat pada informan bervariasi, mulai dari pengungkapan tingkat dasar seperti berbicara tentang bullying secara umum, hingga tingkat yang lebih mendalam dengan berbagi perasaan dan pengalaman pribadi. Sebagian besar informan menunjukkan perkembangan yang signifikan, dari awalnya hanya berbagi di media sosial hingga akhirnya berbicara secara langsung dengan teman atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa drama *The Glory* tidak hanya memicu keterbukaan diri tetapi juga membantu membangun keberanian dalam hubungan interpersonal yang lebih mendalam. Berikut tabel tingkatan tingkatan *self disclosure* informan:

Tabel 3. Tingkatan Tingkatan *Self Disclosure*

Tingkatan Tingkatan Sel Disclosure	Inisial Informan
Tingkatan Ketiga (Menyatakan Gagasan dan Pendapat)	FS dan SAY
Tingkatan Keempat (Menyatakan Perasaan)	SD, RM, WH, dan DM
Tingkatan Kelima (Hubungan Puncak)	SB dan MH

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Pembahasan

Drama Korea *The Glory* membuktikan bahwa media massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konten media yang menggambarkan pengalaman nyata atau relevan secara emosional dapat memicu perubahan perilaku, termasuk keterbukaan diri (Supardi & Leonard, 2010). Dalam penelitian ini, *self disclosure* informan dipicu oleh keterkaitan emosional dengan cerita dalam drama. Informan RM, misalnya, mengaku merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan teman dekat setelah menonton *The Glory*. Hal ini sesuai dengan penelitian Puspaningrum (Sangging, 2017), yang menunjukkan bahwa *self disclosure* di media sosial sering dimotivasi oleh keinginan untuk berbagi pengalaman emosional.

Selain itu, efek *The Glory* meluas hingga ke media sosial, di mana banyak korban *bullying* meninggalkan komentar terkait pengalaman mereka. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Andhika (2023), yang menemukan bahwa individu cenderung lebih terbuka di media sosial karena merasa lebih bebas mengekspresikan diri. Media sosial juga berperan

sebagai ruang aman bagi korban untuk berbicara, mengurangi rasa takut terhadap penolakan atau stigma sosial.

Efek komunikasi yang muncul dalam *self disclosure* mencakup efek afektif, kognitif, dan konatif. Efek afektif terlihat dari perasaan lega yang dirasakan informan setelah berbagi pengalaman mereka. Informan RM, misalnya, mengaku merasa lebih didukung secara emosional setelah berbicara dengan temannya. Efek kognitif muncul dalam bentuk pemahaman baru tentang pentingnya berbicara sebagai bagian dari proses pemulihan psikologis. Hal ini sesuai dengan penelitian Puspaningrum (Sangging, 2017), yang menunjukkan bahwa *self disclosure* dapat membantu individu memaknai pengalaman mereka secara lebih positif.

Efek konatif terlihat dalam dorongan informan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat. Misalnya, informan FS menyebut bahwa berbagi cerita dengan keluarga memberikan rasa dukungan sosial yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (A'yun, 2020), yang menemukan bahwa *self disclosure* dapat memperkuat hubungan interpersonal melalui validasi sosial dan emosional.

Dimensi *self disclosure* yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi frekuensi, kejujuran, kedalaman, dan tujuan keterbukaan diri. Sebagaimana dijelaskan Wheeless (1986), dimensi ini merupakan elemen penting dalam memahami kualitas *self disclosure*. Dalam penelitian ini, korban *bullying* menunjukkan kejujuran yang tinggi dalam berbagi pengalaman mereka setelah menonton *The Glory*. Kedalaman cerita juga meningkat, dari sekadar berbagi pengalaman *bullying* secara umum hingga mengungkapkan perasaan dan detail personal yang sebelumnya disembunyikan. Informan FS, misalnya, merasa bahwa berbicara dengan keluarga memberikan kelegaan emosional yang mendalam.

Tingkatan *self disclosure* yang ditunjukkan informan juga berkembang dari pengungkapan tingkat dasar hingga berbagi perasaan yang lebih mendalam. Temuan ini konsisten dengan teori Powell (Maryam, 2018), yang menjelaskan bahwa *self disclosure* dimulai dari basa-basi hingga mencapai hubungan puncak, di mana individu merasa cukup aman untuk berbagi perasaan pribadi. Drama *The Glory* berfungsi sebagai katalis yang membantu korban bullying untuk mencapai tingkat keterbukaan yang lebih mendalam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti drama Korea memiliki potensi untuk mendukung pemulihan psikologis korban *bullying*. Drama *The Glory* tidak hanya menggambarkan cerita yang relevan, tetapi juga menciptakan ruang aman untuk *self disclosure*. Hal ini memiliki implikasi praktis bagi pembuat konten media, konselor, dan psikolog. Sebagai contoh, konten media dapat dirancang untuk memfasilitasi keterbukaan diri melalui narasi yang memotivasi individu untuk berbicara. Selain itu, penelitian ini menambah literatur tentang *self disclosure* di Indonesia, khususnya dalam konteks peran media massa. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi media dalam memengaruhi perilaku individu (Adolph, 2016), tetapi penelitian ini menyoroti bagaimana drama Korea dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung korban *bullying*.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Drama Korea *The Glory* berperan sebagai pemicu emosional yang signifikan bagi korban bullying untuk melakukan *self disclosure*. Efek komunikasi yang dihasilkan meliputi efek afektif berupa kelegaan emosional, efek kognitif berupa pemahaman baru tentang pentingnya berbicara untuk pemulihan psikologis, dan efek konatif berupa dorongan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat.
2. Dimensi *self disclosure* yang ditunjukkan oleh korban meliputi intensitas tinggi, kejujuran, kedalaman, serta tujuan untuk mendapatkan dukungan sosial. Drama *The Glory* membantu korban *bullying* mengatasi hambatan psikologis seperti rasa takut terhadap stigma dan penolakan, sehingga mereka lebih berani mengungkapkan pengalaman mereka.
3. Tingkatan *self disclosure* berkembang secara bertahap, mulai dari pengungkapan tingkat dasar seperti berbagi pengalaman secara umum di media sosial hingga tingkat mendalam, seperti berbicara langsung dengan keluarga atau teman dekat tentang perasaan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Q. (2020). Self disclosure korban pelecehan seksual dalam kolom komentar video youtube "Yang penting buat diomongin." *Jurnal Komunika*, *3*(1), 1–18.

Adolph, R. (2016). *ILMU KOMUNIKASI (Teori & Praktek)*.

Ainani, M. (2023). Mnc Media Group: Political Economics Analysis in Communication and Structuration Theory. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, *8*(1), 20. https://doi.org/10.20527/mc.v8i1.15881

Hidayat, N., Nurshabrina, S., & Halim, U. (2022). Pengaruh Menonton Film The Tinder Swindler Terhadap Self Disclosure Perempuan Di Kota Bogor. *Pendidikan Dan Konseling*, *4*(5), 7181–7190. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7867

Kusumawati. (2019). Bab II Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 4–6.

Sangging, A. (2017). SELF DISCLOSURE PADAMEDIA SOSIAL YOUTUBE DALAM BENTUK VIDEO BLOG (VLOG). *Block Caving – A Viable Alternative?*, *21*(1), 1–9.

Scrhamm, W. (1954). *The Process and Effects of Mass Communication*. University of Illinois Press.

Sugiarto. (2016). *Pembingkaian Berita Pada Media Online Pikiran Rakyat.com dan Jabar.tribunnews.com edisi Sumber : Peneliti 2018 02 Oktober 2018 Sumber: 4*(1), 1–23.

Xuc, L. (2018). *Analisis Kasus Penindasan Dalam Film Cry Me a Sad River*. *2005*.

Yuliarti, A., & Ariyani, E. (2023). Information Media As a Public Communication in Fire Mitigation in South Kalimantan. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, *8*(1), 59. https://doi.org/10.20527/mc.v8i1.15422